

PENDEKATAN KONTEKSTUALISASI TERHADAP KRISTEN NOMINAL

Manner Saragih¹, Jandri R. Sihite²
Sekolah Tinggi Teologi Presbyterian Medan,
Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Abstract

Whether we conscious or not, in reality, there was a pro-contra on the contextualitation in the mission. Some of us are very approve of the contextitolitation and the others absolutely deny it. Actually, the main point of contextualitation is a self- adjusting or theological adjustment in the cultural reality where we serve. In other words, theology in loco, theology of inculturation, theology of indignity, or independent theology or native theology. In reviewing the Bible, we shall find out that the contextualitaion process is initiated by the God, where He revealed himself to human being through the culture of those who received the good news. Therefore, the fundament of contextalitation is the God and his revelation. Studying the contextualilation theology will very helpful for the Lord workers in their service. Thus, we have to be more sensitive on other culture in which we are living on.

Key words: contextualitation, Christian, nominal

Abstrak

Disadari atau tidak, kenyataannya terdapat pro-kontra terhadap kontekstualisasi misi. Ada di antara kita yang sangat menyetujui kontekstualisasi tersebut, ada pula yang sama sekali menolaknya. Sebenarnya inti dari kontekstualisasi adalah penyesuaian diri atau penyesuaian teologis terhadap realitas budaya tempat kita mengabdikan. Dengan kata lain, teologi in loco, teologi inkulturasi, teologi penghinaan, atau teologi mandiri atau teologi pribumi. Jika menelaah Alkitab, kita akan mengetahui bahwa proses kontekstualisasi diprakarsai oleh Tuhan, dimana Dia menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui budaya orang-orang yang menerima kabar baik. Oleh karena itu, yang menjadi landasan kontekstualisasi adalah Tuhan dan wahyu-Nya. Mempelajari teologi kontekstualisasi akan sangat membantu para pekerja Tuhan dalam pelayanannya. Oleh karena itu, kita harus lebih peka terhadap budaya lain di mana kita hidup.

Kata Kunci: kontekstualisasi, kristen, nominal.

Pendahuluan

Supaya sebanyak mungkin dimenangkan. Itulah yang menjadi kerinduan dari Rasul Paulus. Untuk mencapai kerinduan tersebut tentu kita diperhadapkan kepada suatu kenyataan yang sangat sulit di lapangan. Yang dimaksud dengan kenyataan sulit ini adalah bagaimana kita dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat dimana kita sedang melayani. Ada banyak tradisi, cara dan kebiasaan kristiani yang pada akhirnya menghambat pemahaman intisari Injil dan keindahan keselamatan di dalam Yesus. Kadang-kadang orang lain tidak dapat menerima keselamatan bukan karena berita Injil yang kurang jelas akan tetapi karena pendekatan yang kurang tepat dalam arti kita sendiri tidak memahami budaya orang-orang yang kita layani. Jadi dengan demikian

pelayanan kepada orang-orang yang berkebudayaan lain sebenarnya bukan masalah teologia akan tetapi adalah masalah sosial atau budaya.

Ketika para misionaris maju ke dalam pelayanan untuk bersaksi banyak kasus-kasus ditemukan. Kasus ini tentu berhubungan dengan budaya, sebab telah banyak sekali para hamba Tuhan telah mengalami kegagalan dalam pelayanan bukan karena pemahaman teologis yang kurang akan tetapi tidak memahami budaya setempat dengan tepat.

Ada dua buah masalah yang paling besar yang dihadapi oleh misionaris dalam memasuki lingkungan budaya yang Baru yaitu adanya kesalahpahaman dan prasangka. Persoalannya adalah kita telah melihat dunia dengan cara pandang kita sendiri bukan dengan memahami dan mencoba masuk ke dalam budaya mereka sekaligus mulai menyesuaikan diri (berkontekstualisasi).

Orang Kristen yang menyampaikan Injil Yesus Kristus sudah barang tentu berupaya dalam menyajikannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh pendengarnya. Inilah yang disebut dengan menyesuaikan diri dengan budaya si penerima berita. Akan tetapi hasil pengamatan dari penulis masih banyak ditemukan hamba-hamba Tuhan tidak tau dan tidak mau berkontekstualisasi terhadap budaya bahkan tidak jarang yang sampai menolak mentah-mentah apa yang disebut dengan adat setempat. Padahal Allah sendiri telah menciptakan suatu pendekatan yang kontekstual pada waktu Ia menyatakan diri kepada manusia.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas penulis merasa sangat perlu untuk membuat suatu tulisan ilmiah yang menyangkut dengan kontekstualisasi dalam pelayanan. Dan selanjutnya karya ilmiah ini penulis tuangkan ke dalam judul Peranan Kontekstualisasi Dalam Pelayanan.

Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Masalah harus dapat dirasakan sebagai suatu rintangan yang mesti dilalui (dengan jalan) mengatasinya apabila kita berjalan terus. Masalah adalah suatu tantangan, oleh sebab itu perlu memiliki unsur untuk menggerakkan kita untuk membahasnya dan perlu nampak guna realitasnya. Oleh sebab itu untuk mengenal masalah harus disertai pandangan yang kritis dan selektif. Dari latarbelakang masalah di atas sebagaimana yang telah diuraikan maka dapatlah diketengahkan identifikasi masalah. Adapun identifikasi masalah adalah sebagai berikut apakah kontekstualisasi yang dilakukan para pelayan Tuhan berperanan dalam pelayanan dan bagaimana konsep alkitab tentang kontekstualisasi?

Sesuai dengan judul di atas maka adapun tujuan dari penelitian karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan bahwa dalam Alkitab ada kontekstualisasi.
2. Menjelaskan bagaimana peranan kontekstualisasi dalam pelayanan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan konsep dasar yang benar tentang kontekstualisasi
2. Memberikan kontribusi bagi Gereja-Gereja Tuhan agar lebih baik dalam melayani anggota jemaat karena telah melakukan kontekstualisasi.

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah dengan memakai metode kajian pustaka. Metode deskriptif adalah bersifat menjelaskan, menuturkan masalah apa adanya dengan efidensi (fakta dan pandangan-pandangan atau pendapat) yang memadai. Metode ini dioperasionalkan dengan mengandalkan literature (kepuustakaan teologia dan non teologia). Sedangkan yang dimaksud dengan metode induktif adalah : Pendekatan yang memakai metode induktif merupakan cara mempelajari Alkitab yang paling dapat dipertanggungjawabkan

kebenarannya karena metode ini merupakan kesimpulan dari apa yang dinyatakan Allah sendiri dalam Alkitab.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Istilah kontekstualisasi sangatlah populer digunakan dalam pendidikan teologia secara khusus dalam dunia misiologi. Bahkan telah didiskusikan dalam forum-forum nasional maupun internasional. Mengenai pemakaian kontekstualisasi ini ada istilah yang mempertahankannya namun ada juga yang menggunakan istilah-istilah seperti: *theologia in loco* (teologia lokal) *theologia in inculturation* (teologia enkulturasi), *theologia of indigentity* (teologia indigeniti), atau ada juga yang menyebutnya sebagai *theologia pribumi*. Kalau dilihat bagaimana pelayanan Rasul Paulus, dimana dia sebenarnya sangat menghargai budaya yang dilayaninya. Hal ini dilakukannya karena Paulus ingin mengkomunikasikan Injil secara tepat dalam budaya setempat. Sehingga orang dapat percaya dan mentaati Injil. Pendekatan dengan memakai budaya inilah yang disebut dengan Kontekstualisasi.

Kontekstualisasi adalah cara mengabarkan Injil yang memakai sarana Kebudayaan setempat sebagai sarana jembatan untuk pelayanan Injil. Teologia Kontekstualisasi adalah refleksi ideal dari setiap orang Kristen dalam konteks hidupnya atas Injil Yesus Kristus. Bagi saya teologia kontekstualisasi adalah teologia itu sendiri. Artinya teologia hanya dapat disebut sebagai teologia apabila ia benar-benar kontekstual. Mengapa demikian? Oleh karena pada hakekatnya, teologia tidak lain dan tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatifitas secara esensial antara teks dan konteks, antara kerygma yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual. Secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa teologia adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks, ruang, dan waktu yang tertentu.

Pandangan Tentang Kontekstualisasi

Pencipta dari kontekstualisasi tak terpisahkan dari para teolog-teolog dan ahli Gereja yang telah berpengalaman dalam berbagai pelayanan karena sebenarnya merekalah yang menjadi tokoh-tokoh perintis. Dengan demikian maka segala usaha - usaha dari kontekstualisasi yang dilakukan tak terlepas juga dari latarbelakang keyakinan teologia masing-masing. Melihat konsep teologis dari kontekstualisasi maka mau tidak mau kita haruslah dihadapkan dengan konsep bibliologi (kewibawaan Alkitab). Sebab dasar pandangan teologis diketahui oleh bagaimana cara pandang dari penggunaan Alkitab.

Ada empat pandangan tentang kontekstualisasi yang perlu diperhatikan yaitu pandangan ortodoks, liberal, neo ortodoks dan neo liberal. Pandangan ortodoks adalah pandangan Kristen historis dimana dilihat Alkitab sebagai perintah khusus yang diberikan oleh Allah kepada manusia berdosa, untuk menyiapkan sifat dan kehendak Allah. Pandangan liberal adalah modernis dan liberal. Mereka mengembangkan ajaran tentang pengalaman keagamaan, kemudian menafsirkan pengetahuan Kristen dalam filsafat dan pengalaman keagamaan dan akhirnya mengubah kekristenan sehingga cocok dengan filsafat dan ajaran tentang pengalaman keagamaan ini. Pandangan neo ortodoks tidak menerima kesinambungan antara yang Ilahi dan manusia, menyimpulkan bahwa Alkitab bersifat manusiawi dan karena mengandung Firman Allah dalam bentuk yang tidak sempurna. Pandangan neo liberal mengakui bahwa Allah telah mengungkapkan

dirinya selama berabad-abad namun percaya bahwa keterbatasan manusia melaksanakan peranan dalam menentukan proses penyataan.

Manfaat Kontekstualisasi

Penyataan Allah telah diberikan kepada manusia sehingga manusia dapat mengenal Allah secara khusus keselamatan yang ada di dalam Yesus Kristus. Tuhan sendiri telah memilih budaya manusia sebagai wahana Allah dalam menyatakan kehendakNya. Injil itu berasal dari sorga dan tentunya akan "asing" bagi manusia namun manusia bias menerima hal ini karena Allah sendiri telah berkontekstualisasi. Adapun manfaat dari berkontekstualisasi adalah agar berita itu tidak asing bagi sipenerima berita. Dengan kontekstualisasi kita harapkan berita yang disampaikan tidak asing bagi pendengarnya; agar komunikasi itu relevan; agar berita itu menjawab kebutuhan; dan agar theologi yang dipikirkan menjawab masalah-masalah kontemporer. Yang dipentingkan di sini adalah bagaimana seharusnya Injil (yang utuh itu) ditaburkan sehingga membawa keseimbangan yang tampak dari refleksi teologi si penerima Injil (dari hakikat dirinya yang utuh secara pribadi/kelompok, budaya, sosial, politik, ekonomi lokal dan keseluruhan perspektif orang-orang tersebut dalam kontekstual).

Nicholls menerangkan bahwa kontekstualisasi sebagai bukti menerjemahkan isi Injil Kerajaan Allah yang tidak berubah itu ke dalam bentuk-bentuk yang bermakna bagi bangsa-bangsa dalam budaya dan keadaan mereka masing-masing. Sedangkan Peters berkata: menemukan implikasi-implikasi sah dari Injil dalam keadaan tertentu. Dengan adanya definisi dari Nicholls dan Peters di atas maka dapat ditarik kesimpulan dari makna teologis dari kontekstualisasi adalah : menerjemahkan, menafsirkan, mengadaptasi, menerapkan iman kepada orang-orang dari budaya yang berbeda dengan begitu rupa sehingga melestarikan makna dan relevansinya.

Kontekstualisasi Dalam Alkitab

Dalam Perjanjian Lama. Proses kontekstualisasi sebenarnya dimulai dari Allah dimana Dia telah menyatakan diri kepada manusia. Itulah sebabnya dasar teologia kontekstualisasi yang benar adalah Allah serta pernyataan DiriNya. Merujuk kepada Kejadian pasal satu dimana Allah menyatakan diri sebagai Pencipta maka penggerak utama kontekstualisasi adalah Allah. Menurut Hesselgrave-Rommen bahwa dalam Perjanjian Lama sulit ditemukan contoh-contoh komunikasi lintas budaya dalam hal suatu berita keagamaan yang khusus. Namun demikian tampaknya perjumpaan lintas budaya tidaklah sedikit, misalnya dalam politik (Yos 9, I Raja 15:16-22), agama (Hakim 6:31-32; 1 Raja 18:1-40; Zefanya 1:48), perdagangan (II Tawarikh 8:17-18; 9:21; Yehezkiel 27:12-25) dan seni (Yehezkiel 23:11-21). Dibawah ini ada beberapa contoh pendekatan kontekstual yang dipakai Allah waktu Ia menyatakan Diri kepada manusia.

Pertama: Mezbah. Menurut kepercayaan orang-orang di Timur Tengah dewa-dewi tinggal di atas gunung atau di tempat yang maha tinggi. Di daerah yang datar, tempat tinggi harus dibuat sebagai tempat tinggal dewa-dewi yang disebut sebagai mezbah. Bandingkan dengan Kejadian 8:20-, 12:7,8-, 22:9; 26:25; 33:20. Nuh, Abraham, Ishak tetap membangun mezbah pada waktu mereka mengalami peristiwa ajaib.

Kedua: Persembahan. Orang Het mempunyai upacara khusus pada waktu perjanjian dibuat. Seekor anjing dipotong dua, lalu bagian yang satu diletakkan disamping yang lain. Kemudian orang-orang yang membuat perjanjian itu lewat diantara potongan-potongan itu. Bandingkan

Kejadian 15:16-20. Di dalam konteks tersebut Tuhan menampakkan Diri sebagai api yang lewat diantara potongan-potongan daging yang diatur.

Ketiga: Kemah Suci. Kemah dipakai sebagai tempat ibadah oleh para pengembara. Pada waktu orang Israel di padang gurun, Allah memerintahkan bahwa mereka harus membuat kemah suci menurut pola yang dipakai orang Mesir pada waktu orang Mesir membuat tempat penyembahan berhala.

Dalam Perjanjian Baru. Kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru sebenarnya merupakan lanjutan dari kontekstualisasi dalam Perjanjian Lama. Kontekstualisasi dalam Perjanjian Lama merupakan dasar penting bagi kontekstualisasi Alkitab secara menyeluruh. Tomatala berkata, bahwa kita tidak dapat berbicara tentang kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru jika tidak ada kontekstualisasi Perjanjian Lama. Ada pertemuan-pertemuan di bidang politik (Kisah 16:19-40), agama dan filsafat (Kisah 17:16-34), sihir (Kisah 13:4-12), dan ekonomi (Kisah 14:23-41). Adapun contoh-contoh kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru adalah sebagai berikut:

Pertama: Dalam I Korintus 9:19-23 Paulus memakai penjelmaan Injil dalam pelayanan. Dalam Nats ini Paulus berkata bahwa dirinya telah menyesuaikan diri dengan empat kelompok orang (bagi orang Jahudi bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum taurat, bagi orang-orang yang tidak hidup dibawah hukum taurat dan bagi orang-orang lemah). Maksudnya adalah supaya semakin banyak orang dimenangkan.

Kedua: Dalam Kisah Para Rasul 14:8-20, rasul Paulus mengadakan pendekatan terhadap masalah-masalah linguistik dan budaya di Listra.

Ketiga: inkarnasi Yesus Kristus dalam Yohanes 1:14. Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaanNya. Inkarnasi melambangkan solidaritas Yesus Kristus dengan manusia secara utuh dalam lingkup sosial budaya manusia.

Keempat: Permasalahan yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 15 telah diselesaikan secara lintas budaya. Kasus kedua dari kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru melukiskan tentang sejauhmana jemaat mula-mula memecahkan masalah tentang bagaimana menerapkan unsur-unsur tertentu dari berita Injil (atau apa yang mereka anggap sebagai unsur-unsur itu) secara lintas budaya.

Kelima: Perintah Tuhan Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:8 (pergi ke Yerusalem, Yudea, Samaria sampai ke ujung bumi untuk menyampaikan berita Injil).

Proses Kontekstualisasi

Firman Allah yang disampaikan kepada seseorang haruslah dimengerti dalam suatu kultur. Misalnya saja agar mengerti suatu kebenaran, komunikator harus mempergunakan istilah dan bahasa si penerima berita. Jika kita sedang menyampaikan kebenaran kepada orang yang mempunyai kultur dan bahasa yang berbeda dengan kultur dan bahasa kita maka seharusnya kita mempergunakan istilah-istilah peribahasa yang kita kuasai.

Keberhasilan dalam komunikasi Injil lintas budaya haruslah kebenaran Firman Allah di bungkus dengan bungkus kebudayaan setempat (bahasa, ilustrasi, logika, cara berbicara, pola pikir dan prinsip- prinsip).

Diagram Dinamika Injil dalam buday

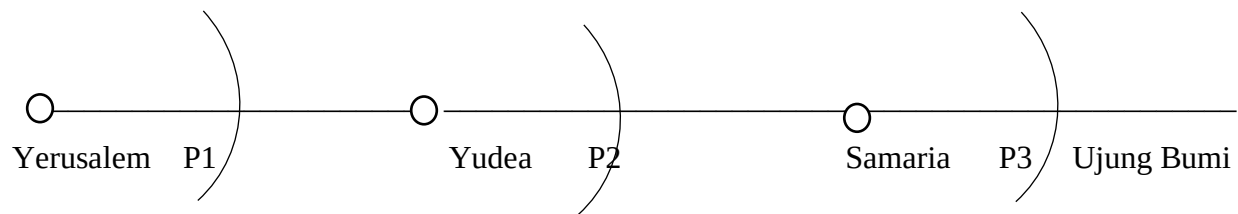


Diagram diatas terlihat bahwa Tuhan Yesus mengekspresikan dinamika Injil yang beroperasi lintas budaya (cross-cultural). Kota-kota diatas berbicara tentang batas geografis dimana adanya batas-batas budaya. Yerusalem P1 (Pengenjilan 1)- yaitu budaya yang sama (dekat). Hubungan Yudea dan Samaria P2-yaitu hubungan yang agak dekatsedikit berbeda. Jarak Samaria dan ujung bumi P3-budaya yang jauh berbeda. Semua geografis di atas menunjukkan adanya kontekstualisasi dan lintas budaya.

Mengkontekstualisasikan Gereja

Gereja yang dikontekstualisasikan adalah Gereja yang alkitabiah dan otentik secara budaya. Gereja dapat dikatakan sehat sejauhmana Gereja itu dapat menampilkan vitalitas alkitabiah. Gereja yang dikontekstualisasikan adalah indigenous (mandiri) sejauh patron-patron kultural dan sosial yang dianut berasal dari dan berbicara pada kultur atau budaya sendiri. Ada dua ekstrim dari Gereja yang kurang efektif. Pertama dimana para petobat baru menolak sistem budaya lama. Seringkali Gereja yang baru ditanam di satu tempat kurang mengena bagi masyarakat lingkungan karena budaya Kristen yang dianut oleh petobat baru menjadi tembok pemisah dengan masyarakat setempat. sini terlihat bahwa kekristenan telah dinilai menjadi suatu serangan yang seakan-akan ingin menghancurkan budaya mereka sehingga tak jarang menimbulkan konflik.

Kedua adalah adanya Sinkritisme budaya dimana petobat-petobat baru menolak unsur-unsur Injil yang bertentangan dengan budaya mereka. Dalam sinkritisme budaya, acapkali terjadi budaya-budaya lama yang lama. Artinya proses adaptasi dan modifikasi sistem penyerahan masih dipertahankan dalam diri petobat-petobat baru. Mereka telah mengaku diri percaya namun masih mempertahankan pandangan semesta yang dilakukan menyimpang dari arah yang sebenarnya. Sehingga Injil dianggap harus menyesuaikan diri dengan budaya setempat, jadi tidak masyarakat akan tetapi sering tidak lagi mencerminkan kerohanian lagi bersifat alkitabiah. Gereja seperti ini memang menarik bagi

Oleh karena itu Gereja yang mandiri adalah suatu kumpulan yang memiliki ciri khas kemasyarakatan dimana Gereja secara luas bertolak pada patron-patron interaksi yang sudah ada di dalam masyarakat atau kultur lokal. Kedua, perubahan-perubahan di dalam patron-patron kultural merupakan pembaharuan yang secara nyata dipengaruhi oleh Roh Kudus melalui orang-orang percaya dengan setempat. kekristenan.

Model-Model Kontekstualisasi

Pendekatan secara kontekstualisasi adalah merupakan upaya berteologia. Seringkali para pelayan telah melakukan kesalahan-kesalahan dalam berkontekstualisasi sehingga mengakibatkan Injil dikorbankan. Oleh karena itulah pendekatan teologi kontekstualisasi yang alkitabiah itu yang

diperlukan. P. Octavianus, mengusulkan tiga prinsip pendekatan budaya: memakai mengubah dan membuang. Memakai berarti semua atau beberapa unsur kebudayaan yang netral dipertahankan misalnya music dan pakaian. Mengubah adalah memumikan unsur. Misalnya pesta bir diganti menjadi pesta teh. Membuang adalah beberapa unsur yang tidak cocok dengan Firman Tuhan dibuang misalnya aninisme.

Tomatala mengusulkan lima model berkontekstualisasi: model akomodasi, model adaptasi model prosessio, model transformasi dan model dialektis. Uraiannya adalah sebagai berikut : Model Akomodasi (Kisah Para Rasul 17: 28. Akomodasi adalah sikap menghargai dan terbuka terhadap kebudayaan asli yang dilakukan dalam sikap, kelakuan, dan pendekatan praktis dalam tugas missionaris baik secara biologi maupun secara ilmiah. Objek akomodasi adalah kehidupan budaya yang menyeluruh dari suatu bangsa baik dari segi fisik, sosial, maupun ideal. Di sini, dalam komunikasi Injil, terjadi proses pentrasi dan dalam penerapannya terdapat pengambil alihan unsur budaya setempat untuk mengekspresikan dan meningkatkan sambutan atas Injil. Dalam proses ini terjadi perpaduan hidup Kristiani dimana Kristus menjadi penyempurna dan pelengkap aspirasi budaya. Dengan demikian akan terdapat sikap positif terhadap Injil yang didasarkan atas pandangan bahwa anugrah Allah (Injil) tidak menghancurkan budaya manusia tetapi justru melengkapi dan menyempurnakannya.

Kontekstualisasi Terhadap Kristen Nominal

Adapun tema-tema teologis yang dipakai untuk melayani Kristen nominal adalah mereka perlu mengambil keputusan untuk mengikut Kristus jangan menjadi anggota denominasi tanpa ada hubungan yang benar dengan Tuhan. Kedua menjelaskan posisi Kristus bahwa Dia adalah Tuhan dan yang ketika adalah bahwa Injil Yesus Kristus membawa kuasa terhadap perubahan. Kristen nominal adalah orang Kristen yang belum menerima Kristus secara pribadi menjadi Tuhan dan Juruselamatnya. Dia belum merasakan kasih Tuhan (Keselamatan) di dalam hidupnya. Dengan demikian hanya dalam kuantitas dia sebagai Kristen akan tetapi secara kualitas belum. Bandingkan dengan Nikodemus dalam Injil Yohanes pasal tiga. Salah satu contoh khotbah yang kontekstual menurut Haselgrave dan Rommen terhadap Kristen nominal adalah sebagai berikut :

Pokok: Kristus sebagai Tuhan

Tema : Yang Patut kita imani

Nats : Ibrani I : 1-4

Garis besar khotbah :

I. Hubungan Yesus yang unik dengan Allah

1. Yesus adalah Anak Allah (ay.2)

- a. Gelar ini yang sering ditemukan dalam Alkitab dan bila digunakan tentang Yesus, menunjuk pada jabatannya sebagai Mesias dan kellihiannya.
- b. Seperti digunakan dalam bahasa Ibrani Purba, istilah Anak tidak menunjukkan kedudukan yang lebih rendah melainkan sama.
- c. Jadi ketika Yesus menyebut diriNya sebagai Anak Allah, orang pada masanya memahami bahwa Ia menyamakan diriNya dengan Allah (Yoh 5:17-19).

- d. Allah tidak hanya berbicara melalui para nabi pada masa lalu, tetapi Ia juga berbicara melalui Anak-Nya sendiri.
 - 2. Yesus adalah cahaya kemuliaan Allah (ay.3)
 - a. Istilah cahaya menggambarkan terang, namun bukan terang yang dipantulkan.
 - b. Istilah ini dapat mengacu pada kekayaan dan kelimpahan yang memberikan kemuliaan kepada yang membawanya.
 - c. Kemuliaan Allah yang begitu sering dibicarakan oleh Perjanjian Lama telah memancarkan dalam diri Kristus.
 - 3. Yesus mencerminkan sifat-sifat Allah secara tepat (ay.3)
 - a. Yesus adalah gambar Allah.
 - b. Yesus juga adalah sumber pengertian kita. Tentang ciri-ciri dan watak Allah.
- II. Hubunan Yesus yang Unik dengan Dunia
- 1. Yesus menciptakan dunia, melalui Kristus Allah menjadikan alam semesta (ay.2)
 - a. Allah menciptakan alam semesta melalui perantaraan Yesus.
 - b. Yesus sebagai khalik berada di luar, atau bebas dari waktu dan ruang.
 - c. Yesus mengikatkan dirinya dengan waktu dan ruang guna mencapai keselamatan bagi manusia.
 - 2. Yesus menopang alam semesta menopang segala yang ada sekarang Yesus menjalankan (ay.3)
 - a. Kristus bukan hanya pencipta bumi, Ia pun kini menopang seluruh alam semesta dan menjaga dunia agar tidak berputar ke arah kekacauan.
 - b. Yesus memberikan dan mengendalikan energi yang menjalankan dunia fisik.
 - 3. Yesus memiliki dunia ditetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada (ay.2)
 - a. Yesus adalah pewaris dari segala hal, pemilik kosmos yang
 - b. Bahkan sekarang Yesus menjalankan kepemilikan.
- III. Hubungan Yesus yang Unik dengan Manusia
- 1. Yesus adalah Nabi (ay.2)
 - a. Pengarang surat Ibrani menyajikan Kristus sebagai sumber pernyataan Illahi.
 - b. Tetapi pernyataan melalui Dia tidak hanya sempurna saja.
 - 2. Yesus adalah Imam (ay.3)
 - a. Sebagai yang benar-benar menjelma sebagai manusia Yesus mengalami setiap segi pengalaman manusia.
 - b. Melalui kematiannya Yesus mencapai penyucian dari dosa.
 - c. Dalam Perjanjian Lama istilah penyucian biasanya mengacu kepada upacara-upacara lahiriah, seperti upacara penyucian tangan.
 - d. Dengan demikian Yesus memikul beban dosa. Ia melakukan apa yang kita tidak dapat lakukan bagi diri sendiri.
 - 3. Yesus adalah Raja (ay.3)
 - a. Setelah menyelesaikan karya keselamatan, Kristus mengambil tempat yang menjadi haknya di sebelah kanan Allah Bapak dan kini memerintah bersama-sama dengan Dia.

- b. Kita dapat berpaling dan percaya kepada Raja yang berdaulat

Kesimpulan : Yesus Kristus adalah satu-satuan yang patut menjadi objek komitmen kita.

- Ia anak Allah, cerminan tepat dari sifat Allah yang memancarkan kemuliaan Allah.
- Ia pencipta, pemelihara, dan pewaris dari semua ciptaannya
- Ia Nabi, Imam, dan Raja bagi umat manusia.

Kesimpulan Akhir

Merujuk pada uraian-uraian di depan maka dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi menekankan bagaimana seharusnya setiap orang Kristen dalam pelayanan dapat berteologia dalam konteks budaya, sosial, ekonomi, politik dan secara geografis.

- Allah telah berkontekstualisasi untuk melayani manusia. Manusia sebagai penerima berita pernyataan Allah telah menerima keselamatan oleh Injil Yesus Kristus karena Allah telah berkontekstualisasi.
- Dengan adanya kontekstualisasi maka gereja akan tertolong dalam mengemban tugas Amanat Agung yang telah dipercayakan oleh Allah, yaitu untuk menyatakan kasih karunia Allah. Allah sendiri telah berkontekstualisasi mengapa Gereja tidak?

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, LAI 1981
BS Sijabat, *Sahabat Gembala, Kebudayaan dan Missi* Mei 86,
Darmaputra Eka, *Konteks Berteologia di Indonesia*, Jakarta BPK 1991
Deane R, *Pendekatan Yang Terlupakan*
Elefson Todd, *Strategi Kepernimpinan Dalam Pelayanan Lintas Budaya* STII Yogyakarta 1997
Hiebert, Paul GS. *Atropological Insights For Missionaris*, Baker Book House, Grand-Rapids, Michigan 1981
Lingenfelter GS, Marvin K Mayers „Ministering Cross Culturally, Baker Book House, Grad Rapids, Michigan 1986
Hesesgrave, Edward Rommen, *Contextualization*, Baker Book House. Grand-Rapids Michigan 12989
Humble Amy, *Perspectives on The World Christian Movemen*, STII Yogyakarta 1997
Octavianus Patrus, *Identitas Kebudayaan*, YPPII Batu Malang, 1984
Tomatala Y, *Theologia Kontekstualisasi (suatu pengantar)*, Gandum Mas, Malang 1993.
Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung Tarsito 1985